



DHAMMAVIHĀRĪ  
BUDDHIST STUDIES

# Khotbah tentang Bāhiya (Bāhiyasutta) (KN 3.10)

[www.dhammavihari.or.id](http://www.dhammavihari.or.id)

- Saya telah mendengar demikian — Pada suatu waktu Begawan berada di Sāvatti, di Jetavana, di taman Anāthapiṇḍika. Pada waktu itu Bāhiya Dāruciriya tinggal di Suppāraka di pantai sebuah samudera.

- Dia dimuliakan, dijunjung-tinggi, diagungkan, dilayani dan dihormati. Dia banyak menerima jubah, makanan derma, tempat tinggal, perlengkapannya yang berisikan obat-obatan sebagai penunjang untuk orang yang sakit.

- Kemudian, Bāhiya Dārucīriya pergi ke tempat yang sepi dalam pengasingan pikiran yang demikian muncul di dalam hati Bāhiya Dārucīriya — *“Sekarang, siapa pun para arahat atau mereka yang telah mencapai Jalan arahatta, saya adalah satu di antara mereka.”*

- Kemudian, satu dewata yang merupakan saudara-sedarah di masa lalu yang welas-asih dan berhati-baik mengetahui apa yang ada di pikiran Bāhiya Dārucīriya menghampirinya.

- Setelah mendekat dia berkata demikian pada Bāhiya Dārucīriya — *“Bāhiya, kamu bukan arahat atau juga bukan seseorang yang telah mencapai Jalan arahatta. Kamu bahkan tanpa praktik tersebut yang oleh karenanya kamu bisa menjadi arahat atau mencapai Jalan arahatta.”*

- “Lalu, sekarang, siapakah mereka di dunia ini bersama para dewanya yang disebut sebagai *arahat* atau yang telah mencapai Jalan *arahatta*?”

- “Bāhiya, ada satu kota di wilayah utara yang bernama Sāvatti. Di sana dia—Begawan, seorang arahat dan sammāsambuddha—berada saat ini. Bāhiya, dia sungguh seorang Begawan dan juga arahat yang mengajarkan Dhamma untuk ke-arahat-an.”



- Kemudian, Bāhiya Dārucīriya, tergerak oleh dewata tersebut, pergi meninggalkan Suppāraka saat itu juga. Di sepanjang satu malam, dia menuju ke Sāvatti, di Jetavana, wihara Anāthapiṇḍika.

- Pada waktu itu, banyak bhikkhu sedang berjalan-jalan di tempat terbuka. Kemudian, Bāhiya Dārucīriya mendekati ke arah *bhikkhu-bhikkhu* tersebut. Setelah dekat, dia berkata demikian kepada para bhikkhu — “*Bhante, dimanakah Begawan—arahat dan sammāsambuddha—berada sekarang. Kami ingin melihat Begawan—arahat dan sammāsambuddha— tersebut?*”

- “Bāhiya, Begawan telah pergi ke desa untuk derma.”
- Kemudian, Bāhiya Dārucīriya buru-buru meninggalkan Jetavana dan memasuki Sāvatti. Dia melihat Begawan—yang enak dipandang, menumbuhkan keyakinan, indria-indrianya tenang, hatinya damai, yang telah mencapai pengendalian tertinggi dan ketenangan, terlatih, terjaga, indria-indrianya terkendali, orang besar—sedang berjalan untuk derma di Sāvatti

- Melihatnya, dia mendekati ke tempat dimana Begawan berada. Setelah dekat dan menjatuhkan diri dengan kepala di kaki Begawan, dia berkata demikian kepada Begawan —

- “Ajarkan saya Dhamma, wahai Bhante, Begawan. Ajarkan Dhamma, wahai Sugata, untuk manfaat dan kebahagiaanku dalam jangka yang panjang.”

- Ketika telah disampaikan, Begawan berkata demikian kepada Bāhiya Dārucīriya —  
“Bāhiya, sekarang bukan waktunya. Kami telah memasuki desa untuk derma.”

- Untuk kedua kalinya, Bāhiya Dārucīriya berkata demikian kepada Begawan —  
“Akan tetapi, ini sulit diketahui, Bhante, bahaya-bahaya untuk kehidupan Begawan atau bahaya untukku. Ajarkan Dhamma kepadaku, wahai Bhante, Begawan. Ajarkan Dhamma, wahai Sugata, yang bisa untuk manfaat jangka panjang dan kebahagiaanku.

- Untuk kedua kalinya  
Begawan berkata demikian  
kepada Bāhiya Dārucīriya —  
“Bāhiya, sekarang bukan  
waktunya. Kami telah  
memasuki desa untuk  
derma.”



- Untuk ketiga kalinya, Bāhiya Dārucīriya berkata demikian kepada Begawan —  
“Akan tetapi, ini sulit diketahui, Bhante, bahaya untuk kehidupan Begawan atau bahaya untukku. Ajarkan Dhamma kepadaku, wahai Bhante, Begawan. Ajarkan Dhamma, wahai Sugata, yang bisa untuk manfaat jangka panjang dan kebahagiaanku.

- “Oleh karena itu, Bāhiya, kamu harus melatih demikian — “Di dalam apa yang terlihat akan ada yang terlihat semata; di dalam apa yang didengar akan ada yang didengar semata; di dalam apa yang dikenali akan ada yang dikenali semata; di dalam apa yang diketahui akan ada yang diketahui semata.”

- “Bāhiya, kamu harus melatih demikian dengan sungguh-sungguh. Bāhiya, ketika—untukmu—di dalam apa yang terlihat hanya ada yang terlihat semata...di dalam apa yang diketahui hanya ada yang diketahui semata...

- ... oleh sebab itu kamu, Bāhiya, bukan karena itu. Ketika kamu, Bāhiya, bukan karena itu maka kamu, Bāhiya, tidak di sana. Ketika kamu, Bāhiya, tidak di sana maka kamu, Bāhiya, tidak di sini tidak juga di sana; tidak di antara keduanya. Hanya inilah akhir dari *dukkha*.”

- Melalui pembabaran *Dhamma* yang singkat dari Begawan ini, seketika batin Bāhiya Dārucīriya telah terbebaskan dari noda-noda-batin melalui tiadanya-genggaman.

- Kemudian, setelah menasihati Bāhiya Dārucīriya dengan nasihat singkat ini Begawan pergi. Lalu, tidak lama setelah kepergian Begawan, seekor lembu yang masih muda menyerang dan mencabut nyawa Bāhiya Dārucīriya.

- Kemudian, Begawan pergi untuk mencari makanan derma di Sāvatti. Setelah makan, ketika sedang dalam perjalanan pulang dari *piṇḍapāta* dan meninggalkan kota bersama dengan banyak *bhikkhu*, beliau melihat Bāhiya Dārucīriya meninggal dunia.

- Sambil memandangi [mayat], beliau memanggil para bhikkhu — “Wahai para *bhikkhu*, ambillah tubuh Bāhiya Dārucīriya; bawa dan naikkan ke dipan [kemudian] bakarlah dan buatlah sebuah pagoda untuknya. Wahai para bhikkhu, seorang teman bhikkhu kamu telah meninggal dunia.”



- “Baik, Bhante,” bhikkhu-*bhikkhu* tersebut menjawab Begawan, [kemudian] setelah membawa serta menaikkan jasad Bāhiya Dārucīriya ke dipan dan membuatkan sebuah pagoda untuknya, [mereka] menghampiri Begawan.

- Setelah dekat, memberi hormat kepada Begawan dan duduk di satu sisi. Ketika telah duduk di satu sisi, bhikkhu-bhikkhu tersebut berkata demikian kepada Begawan —

- “Bhante, jasad Bāhiya Dārucīriya telah dibakar dan sebuah pagoda telah dibuat untuk dia. Apa nasib dia? Apakah kelahiran-kembali dia?”

- “Para bhikkhu, Bāhiya Dārucīriya adalah seorang yang bijaksana. Dia berlatih sesuai dengan Dhamma. Dan dia tidak menyulitkan Aku dalam hal yang berhubungan dengan Dhamma. Wahai para bhikkhu, Bāhiya Dārucīriya sudah ‘padam-total’.

- Kemudian, setelah mereka memahami makna dari hal tersebut, Begawan pada waktu itu mengungkapkan ungkapan ini —

- “Di mana air, tanah, api dan angin tidak memiliki pijakan; di sana bintang-bintang tidak bersinar, matahari tidak tampak. Di sana, rembulan tidak muncul. Di sana, kegelapan tidak dikenal. ...

- ...ketika orang suci, seorang brahmana telah memahami dengan kebijaksanaannya sendiri; kemudian dia terbebaskan dari suka dan duka; dari materi dan nonmateri”

# Penjelasan

- Untuk manfaat dan kebahagiaanku dalam jangka yang panjang: nasihat *Dhamma* untuk manfaat pembebasan saya melalui *jhāna* dll dalam waktu yang panjang dan untuk kebahagiaan melalui apa yang harus dicapai tersebut.



- **Sekarang bukan waktunya:** artinya adalah '*saat ini bukan waktunya untuk dhammadesanā buat kamu.*' Akan tetapi, apakah yang dinamakan bukan waktunya buat Begawan untuk [mengajarkan] praktik yang bermanfaat buat makhluk? Apa sebab Begawan adalah seorang yang berbicara pada waktu yang tepat?

- Dalam hal ini telah dikatakan — dan di sini ‘waktu’ dimaksudkan sebagai waktu kematangan-indria yang siap menerima instruksi. (*vuccate — kāloti cettha veneyyānaṃ indriyaparipākakālo adhippeto*)

- Yang dimaksud dengan **sulit diketahui** adalah sulit dikenali. Yang dimaksud dengan bahaya-bahaya untuk kehidupan adalah perilaku atau bukan perilaku yang menghasilkan bahaya buat kehidupan. Berharap untuk menjelaskan kegembiraannya, Bāhiya berkata, “*Bahaya-bahaya untuk kehidupan.*”

- Telah dikatakan — *“Upaya harus dilakukan hari ini, siapa tahu kematian besok [datang]. Sungguh, tidak ada perjanjian dengannya, dengan mahāsenā Kematian.”* (“*ajjeva kiccamātappaṃ, ko jaññā maraṇaṃ suve. na hi no saṅgamaṃ tena, mahāsenena maccunā*”*ti. (ma. ni. 3.272; netti. 103)*)

- Demikian ini yang kita dengar mengenai apa yang ada di pikiran beliau — *sejak dari waktu dia melihat Aku, seujur tubuhnya telah terus menerus dipenuhi dengan kegembiraan; kekuatan kegembiraan yang sangat kuat.*

- Walaupun mendengarkan *Dhamma*, dia tidak akan mampu untuk memahaminya. Biarlah dia diam sejenak, tenang dan seimbang. Oleh karena kedatangan dari perjalanan sejauh 120 *yojana*, tubuhnya pun pasti lelah sekali. Biarlah dia menjadi tenang dulu.

- **Harus melatih demikian:** latihan yang harus dilakukan sesuai dengan tiga-latihan, yaitu latihan *adhisīla*, *adhicitta* dan *adhipaññā*. Selanjutnya, berkaitan dengan yang harus dilatih, Guru menjelaskan dan berkata “***Di dalam apa yang terlihat hanya akan ada yang terlihat***” dst. (*sikkhitabbanti adhisīlasikkhādīnaṃ tissannampi sikkhānaṃ vasena sikkhanaṃ kātabbaṃ. yathā pana sikkhitabbaṃ, taṃ dassento “diṭṭhe diṭṭhamattaṃ bhavissatī”tiādīmāha*)

- Sehubungan dengan hal tersebut, penjelasan untuk *di dalam apa yang terlihat ada yang terlihat semata* adalah berkaitan dengan landasan-indriawi-bentuk (*rūpāyatana*) yang hanya terlihat oleh kesadaran-mata. Dalam cara apa pun, terhadap objek-bentuk, kesadaran-mata melihat hanya bentuk semata; bukan karakteristik-alamiah *anicca* dll; demikian pula sisanya. (*tattha diṭṭhe diṭṭhamattanti rūpāyatane cakkhuvīññāṇena diṭṭhamattaṃ. yathā hi cakkhuvīññāṇaṃ rūpe rūpamattameva passati, na aniccādisabhāvaṃ, evameva sesaṃ*)



- *“Hanya akan ada yang terlihat semata olehku melalui kesadaran yang muncul di pintu-mata.”*

Demikianlah arti untuk ‘**yang harus dilatih.**’ Atau artinya adalah dalam hal yang terlihat, yang terlihat adalah nama untuk pengetahuan tentang objek-bentuk oleh kesadaran-mata. Makna ‘semata’ adalah batasan.

- Hal ini telah dikatakan — dalam hal apa pun, kesadaran-mata tidak menyenangkan bentuk yang telah tiba dalam jangkauan, tidak marah, tidak ‘berkhayal.’

- Atau yang dinamakan ‘yang terlihat’ adalah objek-bentuk yang terlihat oleh kesadaran-mata, yang dinamakan ‘yang terlihat semata’ adalah tiga kesadaran yang muncul persis di sana, yaitu ‘yang menerima, yang menginvestigasi dan yang memutuskan’ (*atha vā diṭṭhaṃ nāma cakkhuviññāṇena diṭṭhaṃ rūpaṃ, diṭṭhamattaṃ nāma tattheva uppannaṃ sampañicchanasantīraṇavoṭṭhabbanasaṅkhātaṃ cittattayaṃ*).

# Proses-Kognitif di Pintu-Mata

(Objek yang Sangat Besar)

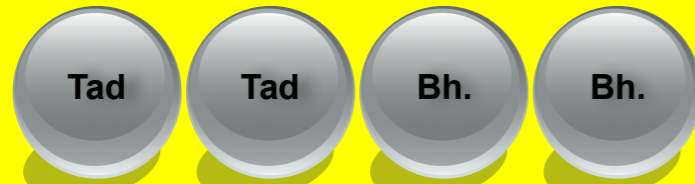
## Eksistensi Objek-Bentuk



# Proses-Kognitif di Pintu-Batin

(Mengikuti PK di Pintu-Mata)

## Objek



- Dalam hal apa pun, kesadaran tersebut tidak menyenangkan, tidak marah, tidak 'mengkhayalkan'. Ketika objek-bentuk telah tiba dalam jangkauan secara demikian, dengan tolok-ukur kesadaran yang menerima dll tersebut, saya akan memunculkan impuls.

• Saya tidak akan melampaui tolok ukur tersebut dan tidak akan memberikan [kesempatan] untuk kemunculan kotoran batin dan lain-lain. Demikianlah arti yang harus dipahami di sini

*(evaṃ āpāthagate rūpe teneva sampañicchanādippamaṇena javanaṃ uppādessāmi, nāhaṃ taṃ pamāṇaṃ atikkamitvā rajjanādivasena uppajjituṃ dassāmīti evamettha attho daṭṭhabbo).*

- Penjelasan untuk ‘**yang dikenali**’ hendaknya dipahami sebagai landasan-indriawi ganda, rasa dan objek-sentuhan bersama dengan kesadaran yang mempertahankan-objek. *(mutanti tadārammaṇaviññāṇehi saddhiṃ gandharasaphoṭṭhabbāyatanaṃ veditabbaṃ)*

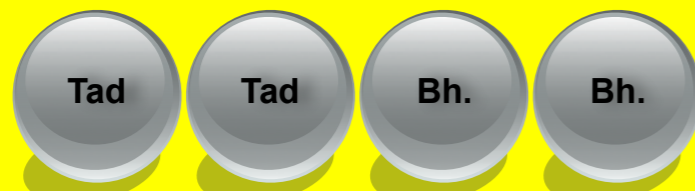


- Di dalam apa yang yang diketahui, ada yang diketahui semata: akan tetapi di sini yang dinamakan 'yang diketahui' adalah objek yang diketahui oleh 'yang mengarahkan ke pintu-batin.' [Kesadaran] yang mengarahkan adalah batasnya karena ketika [objek] tersebut diketahui [yang ada] hanya diketahui semata. (*viññāte viññātamattanti ettha pana viññātaṃ nāma manodvārāvajjanena viññātārammaṇaṃ. tasmim viññāte viññātamattanti āvajjanappamāṇaṃ*)

# Proses-Kognitif di Pintu-Batin

(Mengikuti PK di Pintu-Mata)

## Objek



Kesadaran yang mengarahkan ke pintu batin

- Dengan cara apa pun, [kesadaran] yang mengarahkan tidak menyenangkan, tidak marah, tidak ‘mengkhayalkan’. Dan tanpa memberikan [kesempatan] kesenangan dll untuk muncul, saya akan menegakkan kesadaran hanya dengan [kesadaran] yang mengarahkan sebagai ukuran. Dalam hal ini, ini adalah maknanya (*yathā āvajjanaṃ na rajjati, na dussati, na muyhati, evaṃ rajjanādivasena ca uppajjituṃ adatvā āvajjanappamāṇeneva cittaṃ ṭhapessāmīti ayamettha attho*).

• Oleh karena itu, Bāhiya, kamu harus melatih demikian:

latihan yang demikian ini, Bāhiya, hendaknya dilatih dengan melalui kepatuhan

terhadap tiga latihan *(evañhi te, bāhiya,*

*sikkhitabbanti evaṃ imāya paṭipadāya tayā, bāhiya, tissannaṃ sikkhānaṃ anuvattanavasena sikkhitabbaṃ).*

- Jadi, demikianlah setelah membagi objek untuk *vipassanā* yang dipecah menjadi enam objek yang berbeda ke dalam empat bagian, yaitu **yang terlihat, yang didengar, yang dikenali dan yang diketahui** bersama dengan enam kesadaran sesuai kecenderungan *Bāhiya*, kemudian Begawan menunjukkan ‘**pengetahuan-akurat tentang yang yang harus diketahui dan pengetahuan-akurat yang berasal dari investigasi (*ñātatīraṇapariñña*)**’ untuk semua itu.

- Bagaimana? Di sini, landasan-indriawi-bentuk adalah nama untuk 'yang terlihat' dalam arti sebagai yang 'harus dilihat,' akan tetapi maknanya adalah penglihatan melalui kesadaran-kesadaran yang muncul di pintu tersebut bersama dengan kesadaran-mata (*athaṃ? ettha hi rūpāyatanaṃ passitabbaṭṭhena diṭṭhaṃ nāma, cakkhuvīññāṇaṃ pana saddhiṃ taṃdvārikavīññāṇehi dassanaṭṭhena*).

- Walaupun demikian, keduanya yang mengalir sesuai dengan kondisinya hanyalah *dhamma* semata, di sini tidak ada siapa pun yang menjadi pelaku atau memintanya untuk melakukan [hal tersebut]. (*tadubhayampi yathāpaccayaṃ pavattamānaṃ dhammamattameva, na ettha koci kattā vā kāretā vā*)

- Dikarenakan *dhamma-dhamma* tersebut adalah *anicca* dalam arti ‘tidak ada setelah ada’, *dukkha* dalam arti ‘penganiayaan’ oleh muncul-dan-lenyap, dan *anattā* dalam arti tidak ada kendali.



- Sekarang, untuk memperlihatkan pengetahuan-akurat tentang pelepasan melalui Jalan bersama dengan yang di atas untuk yang telah dikukuhkan dalam pengetahuan-akurat tentang yang diketahui dan investigasi, Guru berkata yang dimulai dengan, “**Bāhiya, ketika—untukmu.**”

- Ini adalah yang telah dikatakan —  
*“Bāhiya, pada saat itu,  
dikarenakan oleh itu—di dalam  
apa yang terlihat dll—kamu akan  
menjadi yang terlihat dll semata  
dengan pengetahuan yang tidak  
salah mengenai karakteristik-  
alamiah mengikuti metode yang  
telah disampaikan olehKu,....*

- *...ketika itu, dikarenakan oleh itu, kamu tidak akan bersama dengan nafsu dll yang terikat pada yang terlihat dll; tidak akan menjadi ‘tergila-gila, jahat atau khayalan’. Oleh karena kualitas penanggulangan nafsu dll, tidak akan ada keadaan yang terikat bersama dengan yang terlihat dll*

*tersebut.” (tasmim̐ kāle tena vā kāraṇena diṭṭhādipaṭibaddhena rāgādinā saha na bhavissasi, ratto vā duṭṭho vā mūlho vā na bhavissasi, pahīnarāgādikattā tena vā diṭṭhādinā saha paṭibaddho na bhavissasīti)*

- Oleh sebab itu kamu, Bāhiya...  
**tidak di sana:** apabila setiap kali kamu tidak menjadi tergila-gila karena nafsu, jahat karena kebencian, atau khayalan karena delusi, pada saat itu maka kamu tidak akan menjadi objek yang terlihat dll.

- Dalam apa yang terlihat, yang didengar, yang dikenali atau yang diketahui tersebut, pengertian demikian, “*Ini milikku, ini aku, ini roh/diriku,*” tidak akan menjadi kokoh, menempel melalui kehausan (*taṇhā*), kesombongan (*māna*) dan pandangan-salah (*diṭṭhī*).

- Oleh sebab itu kamu, Bāhiya, kamu... tidak di sini tidak juga di sana; tidak di antara keduanya: Bāhiya, setiap kali kamu tidak menjadi terikat pada objek yang terlihat dll di sana melalui nafsu dll tersebut, [maka] pada saat itu kamu tidak di dunia ini, tidak di dunia yang lain, tidak juga berdiri di keduanya. (*tato tvaṃ, bāhiya, nevidha na huraṃ na ubhayamantarenāti yadā tvaṃ, bāhiya, tena rāgādinā tattha diṭṭhādīsu paṭibaddho na bhavissasi, tadā tvaṃ neva idhaloke na paraloke na ubhayatthāpi*)

- **Inilah akhir dari *dukkha*:** Hanya inilah artinya, “Sungguh inilah kehidupan yang berputar-putar, inilah akhir dari ‘*dukkha* yang disebabkan oleh *kilesa*’ dan akhir dari ‘siklus-*dukkha*.’ Selanjutnya, siapa pun mereka yang mengambil kalimat ‘*di antara keduanya*’ dan mengharapkannya sebagai nama dari kelahiran-antara, itu adalah kesalahan mereka. (*ye pana “ubhayamantarenā”ti padaṃ gahetvā antarābhavaṃ nāma icchanti, tesaṃ taṃ micchā.*)

- Oleh karena adanya kelahiran-antara dengan tegas ditolak di dalam Abhidhamma. Selanjutnya, yang dimaksud dengan ‘di antara’ sebaliknya adalah penjelasan untuk alternatif di antara [keduanya]. Oleh karena itu, di sini, ini adalah artinya — *“tidak di sini, tidak juga di sana, alternatif lainnya adalah tidak keduanya.”*



- Atau, yang dimaksud dengan ‘di antara’ adalah kata-kata penjelasan mengenai pemikiran tentang keadaan-antara.
- Oleh karena itu artinya demikian —  
“*tidak di sini, tidak juga di sana, selanjutnya tidak ada tempat yang lain di antara keduanya.*” (*tasmā ayamettha attho — “neva idha na huraṃ, aparō vikappo na ubhayan”ti*)

- *Antarāparinibbāyī* (seseorang yang mencapai *Nibbāna* di interval): seseorang yang *parinibbāna* karena padamnya *kilesa* tanpa sisa melalui pencapaian pembebasan yang tertinggi (*aggamaggādhigama*) di interval tanpa melampaui pertengahan usia di mana pun di antara bumi *Avihā* dll (*Suddhāvāsa*).

- Sebagai alternatif: yang dimaksud **'di sini (idha)'** adalah eksistensi di alam lingkup-indriawi (kāṃabhava); yang dimaksud **'di sana (hura)'** adalah eksistensi nonmateri; **'di antara keduanya (ubhayamantarena)'** dikatakan sebagai eksistensi materi-halus.

- Oleh sebab itu kamu, Bāhiya, bukan karena itu: hendaknya dipahami sebagai Jalan karena dimaksudkan untuk penghancuran nafsu dll (*rāgādīnaṃ*).
- Ketika kamu, Bāhiya, bukan karena itu maka kamu, Bāhiya, tidak di sana: Buah.

- Ketika kamu, Bāhiya, tidak di sana maka kamu, Bāhiya, tidak di sini tidak juga di sana; tidak di antara keduanya: elemen *parinibbāna* tanpa bahan bakar kehidupan yang tersisa (*anupādisesā parinibbānadhātu*). Oleh karenanya telah dikatakan, “**Seketika batin Bāhiya Dārucīriya terbebaskan dari noda-noda-batin melalui tiadanya-genggaman.**”

- **Melalui tiadanya-genggaman**: setelah tiadanya cengkeraman (*aggahetvā*). **Dari noda-noda-batin (*āsavehi*)**: nafsu-sensual dan lain-lain telah memperoleh nama sebagai ‘noda-batin’ karena mengalir hingga ke eksistensi yang tertinggi (*ābhavagga*) dan bergerak maju hingga ke pergantian-silsilah (*āgotrabhu*); dan karena menyerupai minuman beralkohol (*madirā*) dalam artian telah tinggal (*difermentasi*) dalam waktu yang lama.

- **Telah terbebaskan (*vimucci*):** telah terbebaskan, telah lepas disebabkan oleh ‘pembebasan melalui penghancuran (*samucchedavimutti*) dan ‘pembebasan melalui peredaan (*paṭippassaddhivimutti*).

- Kehidupan lampau di zaman Buddha Kassapa (*kassapadasabala*).
- Diceritakan bahwa dia pernah menjadi seorang pencuri ketika dunia sedang kosong dari Buddha (*buddhasuññe loke*). Setelah mempersiapkan busur panah, dia melakukan pencurian ketika melihat seorang *paccekabuddha*. Dia memanahnya dengan sebatang anak panah karena keserakahan terhadap *pattacīvara* dan mengambilnya.



- **Seekor lembu yang masih muda:** satu *yakkhinī* (makhluk halus wanita) yang berwujud seperti seekor lembu yang masih muda.
- **Menyerang:** menaklukkan dan menginjak-injak.

- Selanjutnya, setelah selesai, mereka pergi ke wihara. Setelah mendekati ke Guru, memberitahu tugas-tugas pribadi yang telah dikerjakan, mereka menanyakan kelahiran-kembali Bāhiya.
- Begawan memberitahu para *bhikkhu* keadaan kematian-tanpa-kelahiran (*parinibbuta*) Bāhiya.

- **Buatkan sebuah pagoda untuknya:** setelah mengambil relik-relik tubuh Bāhiya mereka membuatkan sebuah cetiya untuknya. Sehubungan dengan hal tersebut, Guru telah mengatakan alasannya — **“Wahai para *bhikkhu*, seorang teman *bhikkhu* kamu telah meninggal dunia.”**

- Seseorang—yang setelah mendengarkan Dhamma di dekat Guru atau setelah memahaminya—tidak mengamalkannya sesuai dengan yang diinstruksikan dinamakan sebagai seseorang yang menyulitkan Guru.

- **Setelah [mereka] memahami makna dari hal tersebut:** memahami keadaan padam total karena elemen *Nibbāna* Bāhiya Thera dengan bahan bakar kehidupan yang tanpa sisa tersebut.
- **Ungkapan ini:** Begawan mengungkapkan ungkapan penjelasan tentang pengalaman *parinibbāna* yang tanpa landasan untuk berpijak.

- **Di mana:** di Nibbāna yang di di dalamnya air tidak memiliki pijakan; tanah, api dan angin tidak memiliki pijakan; tidak kukuh. Dhamma-dhamma yang terkondisi tidak eksis di sana sedikit pun juga.

- **Ketika orang suci, seorang brahmana telah memahami dengan kebijaksanaannya sendiri:** Disebut sebagai orang suci karena disertai dengan kesempurnaan moral di dalam perilaku tubuh dan lain-lain yang disebabkan oleh pengetahuan Jalan yang telah memperoleh nama sebagai kebijaksanaan yang berasal dari pemahaman Empat Kebenaran.

- Kemudian dia terbebaskan dari suka dan duka; dari materi dan **nonmateri**: setelah pengetahuan Nibbāna dia. **Materi**: *dhamma-dhamma* materi, dikarenakan olehnya kehidupan-dengan lima konstituen (*pañcavokārabhava*) dan kehidupan-dengan satu konstituen telah diambil.



Selesai